



**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PENYUSUNAN TEKS CERITA
PENDEK BERDASARKAN TEKS ANEKDOT UNTUK SISWA SMP**

SKRIPSI

disusun dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

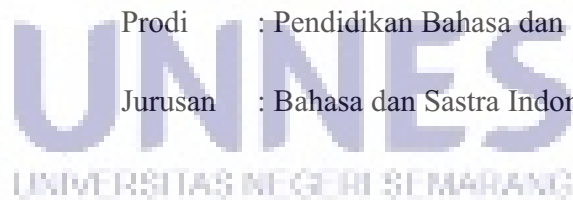
oleh

Nama : Sefila Osie Arzani

NIM : 2101411034

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

SARI

Arzani, Sefila Osie. 2016. "Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdote untuk Siswa SMP". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Sumartini, S.S.M.A.

Kata kunci: buku panduan, teks cerita pendek, teks anekdot.

Penerapan kurikulum 2013 menuntut adanya peran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang pada dasarnya mempelajari berbagai macam teks. Pada pembelajaran berbasis teks ini, peserta didik diharapkan dapat memahami pengetahuan dan terampil menangkap makna, menyusun, menelaah, serta meringkas teks yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengerucutkan pada keterampilan menyusun teks cerita pendek yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2, yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Sampai saat ini, buku nonteks terkait teks cerita pendek yang beredar adalah buku panduan penulisan teks cerita pendek. Sehingga, buku panduan penyusunan teks cerita pendek masih jarang ditemui. Berdasarkan pada syarat komponen penyajian yang terdapat dalam buku panduan, buku ini memerhatikan aspek penyajian materi yang runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Hal tersebut sangat penting supaya pada penggunaannya peserta didik tidak mengalami kesulitan. Hal lain yang peneliti sertakan dalam buku panduan peserta didik ini adalah langkah-langkah kerja, karena hal tersebut merupakan ciri khas buku panduan keterampilan.

Penggunaan teks anekdot diharapkan dapat menstimulus peserta didik, sehingga akan meminimalisasi kesulitan yang ditemui peserta didik pada setiap tahap penyusunan. Teks anekdot yang berifat humor akan membuat peserta didik merasa terhibur. Hal tersebut dapat memacu peserta didik untuk mengembangkan cerita menjadi lebih menyenangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) kebutuhan pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot, (2) karakteristik buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot, (3) prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot, dan (4) hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini dilakukan dalam enam tahap, yaitu: (1) potensi dan

masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain (Sugiyono 2010: 409). Pengumpulan data kebutuhan dan validasi menggunakan angket. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskripsi kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP meliputi empat aspek, yaitu: aspek materi/ isi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek grafika. Materi/ isi yang terdapat dalam buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teks cerita pendek, teks anekdot, dan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot. Materi pada bagian teks cerita pendek yaitu (1) pengertian teks cerita pendek, (2) ciri bahasa teks cerita pendek, (3) struktur teks cerita pendek. Materi anekdot terdiri atas (1) pengertian teks anekdot, (2) unsur-unsur teks anekdot, (3) ciri bahasa teks anekdot. Materi pelengkap pada buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot berupa lampiran teks anekdot serta kata-kata motivasi.

Hasil penilaian buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot adalah sebagai berikut: (1) aspek materi diperoleh sub total 237,75, (2) aspek penyajian diperoleh sub total 57, (3) aspek bahasa diperoleh sub total 43, dan (4) aspek grafika diperoleh sub total 35. Berdasarkan hasil uji validasi tersebut, buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot mendapatkan total skor 372,75 dengan klasifikasi sangat layak.

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyarankan bahwa dalam memaksimalkan penggunaan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot guru dan orang tua dapat ikut berperan serta dalam mengapresiasi hasil karya peserta didik. Di samping itu, para pemerhati pendidikan hendaknya dapat bekerjasama melakukan pengembangan terhadap bahan nonteks Bahasa Indonesia yang mampu mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.




PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

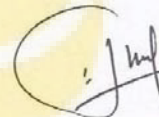
Semarang, Juni 2016

Pembimbing I



Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Pembimbing II



Sumartini, S.S.,M.A.
NIP. 197307111998022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 28 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

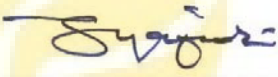
Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

: 

Sekretaris

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005

: 

Penguji I

U'um Oomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002

: 

Penguji II

Sumartini, S.S., M.A.
NIP. 197307111998022001

: 

Penguji III

Drs. Mukh Doyin, M.Si
NIP. 196506121994121001

: 



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Sefila Osie Arzani
NIM 2101411034



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Bersegeralah menggunakan kesempatan yang ada sebelum ia berubah menjadi penyesalan” (Ali bin Abi Thalib)

“Selalu ada terang dalam setiap kegelapan”

“Belajarlaha, selagi mampu belajar”

Persembahan :

Bapak, Ibu, dan ketiga adikku

(Sumyani, Harsiti, Reda, Annas, dan Hani)

Putri Rofiatun Mardziah, Muzdalifah, Okvia Vera

Prawesti, Khudaidiyatusy Syarifa, Vita Virgawati, Gatot

Subagja, Muzdhalifah Yulianti Putri, Mentari Ramadhan,

M. Zaki Faried.

Serta masa yang akan datang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam menyelesaikan skripsi berjudul *Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote untuk Siswa SMP* dapat berjalan lancar tanpa halangan yang berarti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dosen pembimbing dan teman-teman. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terimakasih kepada Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Sumartini, S.S.M.A., pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pemikiran yang luar biasa dan sangat bermanfaat bagi penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;

3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat dan berarti bagi penulis;
5. Kepala SMP Negeri 21 Semarang, Kepala SMP Negeri 9 Semarang, dan SMP IT Harapan Bunda Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Dr. Panca Dewi Purwati, M.Pd., Endang PH, S.Pd., Muayanah, S.Pd., dan Asri Indriani, S.Pd. yang telah membantu penelitian ini;
7. Sahabat-sahabat PBSI 2011, UKM Radio dan Kepenyiaran REM FM 107.7 MHz, Lab Film Usmar Ismail, Lab Teater Usmar Ismail, serta keluarga besar SLB AB YPLB Danyang Purwodadi yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap segala sesuatu yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.



Semarang, Juli 2016

Sefila Osie Arzani

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAR TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11

2.2 Landasar Teori	16
2.2.1 Teks Cerita Pendek	16
2.2.1.1 Penyusunan Teks Cerita Pendek	27
2.2.1.1.1 Pengertian Penyusunan Teks Cerita Pendek	27
2.2.1.1.2 Langkah-Langkah Penyusunan Teks Cerita Pendek	28
2.2.2 Teks Anekdote	29
2.2.2.1 Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdote	32
2.2.3 Buku Panduan	34
2.2.4 Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdote	35
2.3 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Metodologi Penelitian	39
3.2 Subjek Penelitian	42
3.3 Sumber Data	42
3.3.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan	46
3.3.2 Sumber Data Validasi Produk	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.5 Instrumen Penelitian	44
3.5.1 Angket Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdote untuk Siswa SMP	46
3.5.2 Angket Validasi Prototipe Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek	53

Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	
3.5.3 Angket Kebutuhan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	52
3.5.4 Angket Uji Validasi Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	53
3.6 Teknik Analisis Data	53
3.6.1 Analisis Data Kebutuhan	54
3.6.2 Analisis Data Uji Validasi	54
3.7 Perencanaan Buku Panduan	56
3.7.1 Konsep Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	56
3.7.2 Rencana (<i>design</i>) Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Analisis Kebutuhan terhadap Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	60
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	61

.....	
4.1.2 Hasil Uji Validasi Prototipe Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	134
.....	
4.2 Pembahasan	143
4.2.1 Karakteristik Analisis Kebutuhan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	143
.....	
4.2.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	150
.....	
4.2.3 Prototipe Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot Untuk Siswa SMP	153
.....	
4.2.3.1 Deskripsi Prototipe Secara Umum	158
4.2.3.2 Deskripsi Perbaikan Produk	167
4.2.3.3 Keterbatasan Penelitian	173
BAB V PENUTUP	175
5.1 Simpulan	175
5.2 Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN- LAMPIRAN	182

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian	45
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot untuk Siswa SMP	47
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Angket Validasi Prototipe Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot	49
Tabel 3.4	Pedoman Klasifikasi Buku	55
Tabel 4.1	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdot Aspek Materi/Isi	73
Tabel 4.2	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdot Aspek Penyajian ...	83
Tabel 4.3	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdot Aspek Bahasa dan Keterbacaan	87
Tabel 4.4	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdot Aspek Grafika	95

.....		
Tabel 4.5	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote Aspek Materi/ Isi	110
.....		
Tabel 4.6	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote Aspek Penyajian	119
.....		
Tabel 4.7	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote Aspek Bahasa dan Keterbacaan	123
.....		
Tabel 4.8	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote Aspek Bahasa dan Grafika	130
.....		
Tabel 4.9	Hasil Uji Validasi Aspek Materi/ Isi	135
Tabel 4.10	Hasil Uji Validasi Aspek Penyajian	137
Tabel 4.11	Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa	139
Tabel 4.12	Hasil Uji Validasi Aspek Grafika	141
Tabel 4.13	Total Perolehan Skor	142
Tabel 4.14	Pedoman Klasifikasi Buku	142

Tabel 4.15	Karakteristik Materi/ Isi	143
Tabel 4.16	Perbandingan Presentase Karakteristik Pilihan Tema	
	Teks Anekdote	144
Tabel 4.17	Karakteristik Penyajian	145
Tabel 4.18	Karakteristik Bahasa dan Keterbacaan	146
Tabel 4.19	Perbandingan Presentase Karakteristik Bahasa dan Keterbacaan	147
Tabel 4.20	Karakteristik	Grafika 148
Tabel 4.21	Perbandingan Presentase Karakteristik	Grafika 150



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir	38
Bagan 3.1	Tahap Penelitian	41



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Identitas Buku	155
Gambar 4.2	Kata Pengantar dan Daftar Isi	156
Gambar 4.3	Pengertian Teks Cerita Pendek	157
Gambar 4.4	Struktur Teks Cerita Pendek	158
Gambar 4.5	Ciri Bahasa Teks Cerita Pendek	158
Gambar 4.6	Pengertian Teks Anekdote	159
Gambar 4.7	Unsur-Unsur Teks Cerita Pendek	160
Gambar 4.8	Ciri Bahasa Teks Cerita Pendek	160
Gambar 4.9	Penyusunan Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote	
Gambar 4.9	Kata Mutiara dalam Buku Panduan	162
Gambar 4.11	Praktik Menyusun Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdote	
Gambar 4.12	Judul Buku	163

Gambar 4.13	Rangkuman	Materi	
		164
Gambar 4.14	Sampul Depan dan Belakang Buku		165
Gambar 4.15	Contoh Ilustrasi		165
Gambar 4.16	Pewarnaan Buku		166
Gambar 4.17	Gaya Huruf dalam Buku Panduan		167
Gambar 4.18	Struktur Teks Cerita Pendek Sebelum Perbaikan		
		167
Gambar 4.19	Struktur Teks Cerita Pendek Setelah Perbaikan		168
Gambar 4.20	Petunjuk Penggunaan Buku		168
		
Gambar 4.21	Struktur Teks Cerita Pendek Sebelum Perbaikan		169
		
Gambar 4.22	Struktur Teks Cerita Pendek Setelah Perbaikan		169
		
Gambar 4.23	Pengertian Teks Anekdote Sebelum Perbaikan		170
		
Gambar 4.24	Pengertian Teks Anekdote Setelah Perbaikan		170

.....

Gambar 4.25	Penggunaan Bahasa Sebelum Perbaikan	171
.....		
Gambar 4. 26	Penggunaan Bahasa Setelah Perbaikan	171
Gambar 4.27	Ilustrasi Materi Sebelum Peerbaikan	172
Gambar 4.28	Ilustrasi Materi Setelah Perbaikan	173



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Materi Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek	62
Diagram 4.2	Hasil Analisis Kebutuhan siswa terhadap buku panduan sebagai buku penunjang pembelajaran penyusunan teks cerita pendek	63
Diagram 4.3	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Materi yang Diharapkan	64
Diagram 4.4	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Tema Teks Anekdote dalam Buku Panduan	65
Diagram 4.5	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Teks Anekdote Bertema Persahabatan	66
Diagram 4.6	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdote Bertema Sekolah	67
Diagram 4.7	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdote Bertema Keluarga	68
Diagram 4.8	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdote	69

	Bertema Budaya	
Diagram 4.9	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdot Bertema Hukum	70
Diagram 4.10	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdot Bertema Kedaerahan	71
Diagram 4.11	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Teks Anekdot Bertema Kesenian	72
Diagram 4.12	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Kesesuaian Judul Buku	77
Diagram 4.13	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Kesesuaian Rangkuman Meteri yang Disajikan dalam Buku Panduan	78
Diagram 4.14	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Tentang Kesesuaian Latihan-Latihan dalam Buku Panduan	79
Diagram 4.15	Hasil Analisis Kebutuhan Adanya Foto dan Biografi Penulis dalam Buku Panduan	80
Diagram 4.16	Hasil Analisis Kebutuhan Materi Pelengkap yang Perlu Ada dalam Buku Panduan	81
Diagram 4.17	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Kesesuaian Cara Penyajian Buku Panduan	82
Diagram 4.18	Hasil Analisis Kebutuhan Bahasa yang Digunakan dalam	85

	Buku Panduan	
Diagram 4.19	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Struktur Kalimat yang Digunakan dalam Buku Panduan	86
Diagram 4.20	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Penulisan Judul Buku	88
Diagram 4.21	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Pewarnaan dalam Buku Panduan	89
Diagram 4.22	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bentuk Huruf yang Digunakan dalam Buku Panduan	90
Diagram 4.23	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Jenis Kertas Kulit/ <i>Cover</i> Buku Panduan	91
Diagram 4.24	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Ukuran Buku Panduan	92
Diagram 4.25	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Jenis Huruf dalam Buku Panduan	93
Diagram 4.26	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Ilustrasi dalam Buku Panduan	94
Diagram 4.27	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Materi Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek	99

Diagram 4.28	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan sebagai Buku Penunjan Pembelajaran Penyusunan Teks Cerita Pendek	100
Diagram 4.29	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Materi yang Diharapkan	101
Diagram 4.30	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Tema Teks Anekdote dalam Buku Panduan	102
Diagram 4.31	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Teks Anekdote Bertema Persahabatan	103
Diagram 4.32	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Sekolah	104
Diagram 4.33	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Keluarga	105
Diagram 4.34	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Budaya	106
Diagram 4.35	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Hukum	107
Diagram 4.36	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Kedaerahan	108
Diagram 4.37	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Teks Anekdote Bertema Kesenian	109

Diagram 4.38	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Kesesuaian Judul Buku	114
Diagram 4.39	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Kesesuaian Rangkuman Meteri yang Disajikan dalam Buku Panduan	115
Diagram 4.40	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Adanya Foto dan Biografi Penulis dalam Buku Panduan	116
Diagram 4.41	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Materi Pelengkap yang Perlu Ada dalam Buku Panduan	117
Diagram 4.42	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Kesesuaian Cara Penyajian dalam Buku Panduan	118
Diagram 4.43	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Bahasa yang Digunakan dalam Buku Panduan	121
Diagram 4.44	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Struktur Kalimat yang Digunakan dalam Buku Panduan	122
Diagram 4.45	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Penulisan Judul Buku yang Digunakan dalam Buku Panduan	124
Diagram 4.46	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pewarnaan Sampul Buku yang Digunakan dalam Buku Panduan UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	125
Diagram 4.47	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Bentuk Huruf Sampul Buku yang Digunakan dalam Buku Panduan	126
Diagram 4.48	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Bentuk Huruf Sampul Buku yang Digunakan dalam Buku Panduan	127

Diagram 4.49	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Bentuk Huruf Sampul Buku yang Digunakan dalam Buku Panduan	128
Diagram 4.50	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Jenis Kertas yang Digunakan dalam Buku Panduan	129
Diagram 4.51	Hasil Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Jenis Kertas yang Digunakan dalam Buku Panduan	130



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Penetapan Dosen Pembimbing	183
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	184
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian	185
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian	186
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Penelitian	187
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	188
Lampiran 7	Surat Keterangan Selesai Penelitian	189
Lampiran 8	Angket Kebutuhan Siswa	190
Lampiran 9	Tabulasi Angket Kebutuhan Siswa	211
Lampiran 10	Angket Kebutuhan Guru	222
Lampiran 11	Tabulasi Angket Kebutuhan Guru	243
Lampiran 12	Instrumen Uji Validasi	255
Lampiran 13	Rubrik Uji Validasi	279
Lampiran 14	Tabulasi Angket Uji Validasi	284

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan kurikulum 2013 menuntut adanya peran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang pada dasarnya mempelajari berbagai macam teks. Pada pembelajaran berbasis teks ini, peserta didik diharap dapat memahami pengetahuan dan terampil menangkap makna, menyusun, menelaah, serta meringkas teks yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengerucutkan pada keterampilan menyusun teks cerita pendek yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2, yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Masalah penting yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan materi pembelajaran atau bahan yang tepat guna membantu siswa mencapai kompetensi bidang studi (Depdiknas 2006:1). Oleh karena itu, diperlukan rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Namun demikian, kenyataan yang ada masih ditemukan bahan ajar yang kurang sesuai dengan pencapaian kompetensi bidang studi. Melalui studi ini penulis mengembangkan buku panduan yang diharapkan dapat membantu penguasaan kompetensi penyusunan teks cerita pendek peserta didik jenjang SMP.

Sampai saat ini, buku nonteks terkait teks cerita pendek yang beredar adalah buku panduan penulisan teks cerita pendek, sehingga buku panduan penyusunan teks cerita pendek masih jarang ditemui. Hal tersebut dikarenakan kompetensi penyusunan digunakan pada kurikulum 2013. Di samping itu, beberapa buku panduan penyusunan teks cerita pendek yang beredar telah berisi langkah-langkah yang praktis dan mudah dipahami, bahkan menggunakan bahasa yang segar dan akrab. Namun, buku tersebut tidak spesifik membahas seputar penyusunan teks cerita pendek yang diperuntukkan bagi peserta didik jenjang SMP, melainkan untuk umum. Kemudian materi pada buku panduan tersebut tidak menggunakan metode, model, pendekatan, atau karya berbentuk lain sebagai penunjang keterampilan penyusunan teks cerita pendek.

Buku panduan merupakan buku pemandu dalam mengembangkan kompetensi, baik pada jalur pendidikan formal, informal, nonformal, maupun luar sekolah. Sajian materi yang sesuai dengan konsep-konsep pendidikan, teori-teori pendidikan, metode pembelajaran, akan sangat membantu peserta didik dalam menguasai materi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan buku panduan ini menggunakan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang mutakhir.

Selain itu, buku panduan dapat berupaya mengembangkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, materi atau isi buku diharuskan dapat memandu dalam mempermudah proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan memuat bentuk pembelajaran berupa metode yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, dan memberikan pedoman yang mengarahkan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pada syarat komponen penyajian yang terdapat dalam buku panduan, buku ini memerhatikan aspek penyajian materi yang runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Hal tersebut sangat penting supaya pada penggunaannya peserta didik tidak mengalami kesulitan. Hal lain yang peneliti sertakan dalam buku panduan peserta didik ini adalah langkah-langkah kerja, karena hal tersebut merupakan ciri khas buku panduan keterampilan.

Buku panduan ini dapat bermanfaat untuk peserta didik karena berkaca pada keadaan di lapangan bahwa dalam penyusunan teks cerita pendek pada sebagian peserta didik bukanlah hal yang mudah. Terutama pada tahap penentuan ide cerita bahkan sampai tahap pengembangan cerita. Sering kali peserta didik menemui kesulitan ketika memulai penyusunan teks cerita pendek karena kurang fokus terhadap tema cerita yang akan disusun. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teks anekdot sebagai dasar penyusunan teks cerita pendek pada peserta didik tingkat SMP. Gambaran awal cerita yang didapatkan dari teks anekdot tersebut dapat membantu peserta didik dalam proses penyusunan teks cerita pendek.

Penggunaan teks anekdot diharapkan dapat menstimulus peserta didik, sehingga akan meminimalisasi kesulitan yang ditemui peserta didik pada setiap tahap penyusunan. Teks anekdot yang berifat humor akan membuat peserta didik merasa terhibur. Hal tersebut dapat memacu peserta didik untuk mengembangkan cerita menjadi lebih menyenangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Beberapa pilihan teks anekdot yang disajikan dapat membantu peserta didik dalam menyusun kalimat demi kalimat, sehingga membentuk teks cerita pendek yang

padu. Pengembangan cerita yang dilakukan peserta didik tidak hanya penambahan dialog, namun juga alur, tokoh, konflik, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam teks cerita pendek. Sedangkan pengubahan sudut pandang pada cerita, supaya siswa dapat berlatih mengolah imajinasi yang dituangkan dalam bentuk teks cerita pendek.

Buku panduan berisi penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot ini dirasa penting bagi peserta didik dikarenakan pada buku siswa maupun buku guru tidak terdapat materi penyusunan teks cerita pendek yang dipaparkan secara jelas dan mendetail. Oleh karena itu, buku panduan yang peneliti susun diharapkan dapat membantu guru maupun siswa dalam proses penyusunan teks cerita pendek, dan buku panduan tersebut dapat digunakan baik sebagai pendamping buku ajar, maupun tanpa buku ajar.

Sampai saat ini buku panduan teks cerita pendek yang beredar di toko buku masih belum spesifik dan beberapa buku masih menggunakan materi yang sesuai dengan kurikulum KTSP maupun kurikulum sebelum-sebelumnya. Sekali pun terdapat buku yang telah sesuai dengan kurikulum 2013, namun pada bagian materi masih menggunakan materi yang kurang mutakhir. Sehingga materi yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih belum banyak beredar.

Penerbit yang telah menerbitkan buku yang sesuai dengan kurikulum 2013 diantaranya adalah Penerbit Erlangga dan Global. Kedua penerbit tersebut merupakan penerbit yang memiliki produk buku yang digunakan oleh beberapa sekolah pelaksana kurikulum 2013. Penerbit Erlangga menerbitkan buku teks untuk siswa, sedangkan Global menerbitkan beberapa buku teks untuk siswa dan buku pengayaan. Sedangkan untuk buku panduan penyusunan teks cerita pendek pun jarang

ditemukan, baik pada kedua penerbit tersebut maupun pada beberapa penerbit lainnya, seperti Aneka Ilmu dan Pustaka Rizki Putra Semarang.

Pemilihan teks anekdot untuk dasar penyusunan teks cerita pendek oleh peneliti dikarenakan penggunaan teks tersebut tidak membuat siswa terpaku dalam mengembangkan alur, konflik maupun tokoh yang terdapat di dalam cerita. Namun, siswa akan lebih mudah menciptakan pengembangan cerita tanpa ada batasan-batasan khusus bagi peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik dapat berpikir tentang kemungkinan yang terjadi pada teks cerita pendek setelah membaca teks anekdot.

Alasan penggunaan teks anekdot sebagai dasar pembuatan teks cerita pendek adalah dikarenakan pemilihan bahan yang bersifat humor dan ringan dapat mempermudah siswa dalam menangkap maksud dan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Teks anekdot dipilih karena merupakan teks yang terdapat unsur humor di dalamnya. Sedangkan anekdot yang bersifat humor dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditemukan di sekitar siswa, baik kejadian yang dialami sendiri, dengan teman, keluarga maupun dengan orang yang tidak dikenal. Sifat humor yang terdapat dalam anekdot dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mengembangkan cerita yang akan dikembangkan menjadi teks cerita pendek.

Teks anekdot yang akan digunakan diantaranya adalah teks anekdot yang bersifat fiksi maupun kisah nyata yang benar-benar terjadi berupa candaan, sindiran, maupun keanehan pada seseorang atau sesuatu yang dapat mengundang tawa. Hal tersebut akan sangat mudah diterima peserta didik karena berkaca pada perkembangan informasi masa kini yang jauh lebih mudah menarik perhatian dan

minat baca peserta didik jika disampaikan melalui lelucon. Selain lelucon, sindiran, atau celaan yang dikemas dalam bentuk cerita, meme atau foto yang disertai tulisan berupa pesan atau candaan, komik, gambar kartun pun lebih banyak diminati peserta didik. Hal tersebut dapat ditemui dengan mudah dalam berbagai media jejaring sosial. Sedangkan sebagian besar bahkan hampir seluruh peserta didik jenjang SMP merupakan aktivis media jejaring sosial.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 9 Semarang, dan SMP IT Harapan Bunda Semarang sebagai tempat penelitian karena ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah pelaksana Kurikulum 2013 dalam lingkup Kota Semarang. SMP Negeri 21 Semarang dan SMP Negeri 9 Semarang merupakan sekolah standar nasional (SSN) yang menjadi sekolah pelaksana kurikulum 2013 di Kota Semarang pada saat ini. Sedangkan SMP IT Harapan Bunda Semarang merupakan sekolah berbasis Islam yang juga merupakan sekolah pelaksana kurikulum 2013 di Kota Semarang.

Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP. *Pertama*, saat ini sudah ada buku teks pelajaran yang dibuat oleh pemerintah namun masih bersifat umum. *Kedua*, masih jarang ditemukan buku yang berisi panduan penyusunan teks cerita pendek menggunakan metode yang sesuai dengan Kurikulum 2013. *Ketiga*, siswa cenderung lebih mudah dalam penyusunan teks cerita pendek secara mandiri dan kelompok jika disertakan teks anekdot yang menarik sesuai dengan usia peserta didik SMP. Ketiga alasan tersebut merupakan dasar penelitian dan pengembangan yang peneliti lakukan. Penelitian ini bermaksud untuk membantu

peserta didik dalam menguasai keterampilan penyusunan teks cerita pendek. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif solusi yaitu dengan mengembangkan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya ketersediaan buku panduan yang sesuai dengan kurikulum 2013 menjadi dasar penelitian dan pengembangan ini. Sebagian besar buku panduan yang beredar hanya pada ranah menulis kreatif, baik menulis cerpen, drama, serta teks sastra lainnya. Pada hal ini peneliti mengidentifikasi masalah khusus pada buku panduan teks cerita pendek. Buku panduan teks cerita pendek yang ada masih bersifat umum, sehingga buku panduan tersebut tidak berisi materi yang diperuntukkan bagi peserta didik jenjang SMP. Terlebih lagi buku panduan penyusunan teks cerita pendek masih jarang sekali ditemukan, karena hanya terdapat beberapa buku panduan yang memuat materi penyusunan teks cerita pendek. Oleh sebab itu, buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk peserta didik jenjang SMP dapat memenuhi dan menjangkau kebutuhan siswa, guru, dan pihak lainnya yang membutuhkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, terdapat pembatasan masalah dalam penelitian. Konsentrasi masalah pada penelitian ini adalah buku panduan yang khusus membahas mengenai penyusunan teks cerita pendek yang masih jarang ditemukan. Sebagaimana besar buku yang telah beredar merupakan buku yang memuat

panduan dan kiat-kiat menulis teks cerita pendek maupun menulis kreatif lainnya. Oleh karena itu, buku panduan yang memuat materi penyusunan teks cerita masih jarang ditemukan. Di samping itu, penggunaan metode, model, strategi, bahkan bentuk teks lain jarang digunakan dalam buku panduan. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dan inovasi baru yaitu dengan mengembangkan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan kompetensi dasar 4.2, yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Peneliti memilih teks anekdot sebagai dasar penyusunan teks cerita pendek, karena teks cerita pendek merupakan teks yang berisi cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Biasanya mengenai orang-orang penting yang terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP)?
- b. Bagaimanakah karakteristik buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP)?

- c. Bagaimanakah prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP)?
- d. Bagaimanakah hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP)?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Memaparkan kebutuhan pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).
- b. Memaparkan karakteristik buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).
- c. Memaparkan prototip buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).
- d. Memaparkan hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori tentang pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Disamping

itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik dan guru tentang penerapan teks anekdot sebagai dasar dalam menulis teks cerita pendek maupun teks lainnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi siswa, guru, dan peneliti lain. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan penyusunan teks cerita pendek. Buku panduan ini mempunyai manfaat yang cukup besar untuk siswa, yaitu supaya siswa dapat berkepresidenan tulis dan terlatih dalam penyusunan teks cerita pendek sesuai dengan materi yang tepat.

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam pemberian bahan ajar tambahan bagi siswa, terutama dalam pembelajaran penyusunan teks cerita pendek. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai pembandingan terutama dalam hal pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan yang lebih inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan buku panduan telah banyak dilakukan, baik penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu, maupun penelitian dengan inovasi baru. Meskipun demikian, pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek dengan menggunakan metode, model, maupun teknik masih jarang dilakukan. Penelitian berkaitan dengan buku panduan dilakukan oleh Dewi (2012) dan Arifa (2015). Penelitian berkaitan dengan teks cerita pendek dilakukan oleh Urifah (2008). Penelitian berkaitan dengan anekdot dilakukan oleh Fatimah (2013), dan Pujawan, dkk (2014).

Penelitian berkaitan dengan buku panduan dilakukan oleh Dewi (2012) dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Pengelolaan Majalah Dinding Sekolah Bagi Siswa SMA”. Dalam penelitian tersebut, Dewi mengembangkan buku panduan pengelolaan majalah dinding sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan buku panduan dengan menggunakan metode penelitian *Research & Development*. Perbedaannya terletak pada sasaran siswa dan muatan materi yang dikembangkan. Sasaran siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah siswa SMA, sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Muatan materi yang dikembangkan oleh Dewi berupa pengelolaan majalah dinding

sekolah, sedangkan muatan materi dalam penelitian ini berupa penyusunan teks cerita pendek.

Berkaitan dengan teks cerita pendek, Urifah (2008) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Integratif Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 3 Pematang”. Dalam penelitian tersebut, Urifah menyimpulkan bahwa siswa Kelas X-5 SMA Negeri 3 Pematang mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan integratif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teks cerita pendek untuk dijadikan objek penelitian. Perbedaan terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Urifah adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini adalah penelitian R&D.

Kemudian, berkaitan dengan teks anekdot, Fatimah (2013) melakukan penelitian dengan judul “Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa”. Simpulan penelitian ini adalah Teks anekdot sebagai salah satu genre teks yang wajib dipelajari siswa SMA/MA dalam Kurikulum 2013 mengarah pada kemunculan berbagai efek positif bagi siswa. Penggunaan teks anekdot sebagai materi, sumber belajar, maupun sebagai sisipan dalam pengembangan strategi pembelajaran mengarah pada pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana dalam pengembangan diri siswa, baik bagi perkembangan dan peningkatan kompetensi kebahasaan, berbahasa, bersastra, penguasaan kompetensi mata pelajaran lain, maupun pembentukan akhlak luhur dalam pembentukan karakter. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teks anekdot sebagai sumber belajar.

Perbedaan terletak pada penggunaan teks anekdot. Pada penelitian Fatimah, anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini, anekdot dijadikan dasar dan menjadi stimulan bagi siswa SMP dalam penyusunan teks cerita pendek.

Pujawan, dkk juga menulis artikel berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur dan kaidah bahasanya serta efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian berbasis anekdot. Perbedaan penelitian Pujawan, dkk adalah pengembangan bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini adalah pengembangan buku panduan.

Penelitian terkait menulis teks cerita pendek juga dilakukan oleh Thanatkun Tangpermpoon (2008) dengan judul “*Integrated Approaches To Improve Students Writing Skills For English Major Students*”. Penelitian tersebut membahas tentang penyusunan teks menggunakan pendekatan terpadu atau pendekatan integratif. Dalam penelitian tersebut melatih siswa untuk menyusun teks berbagai macam genre. Persamaan penelitian yang dilakukan Thanatkun Tangpermpoon dengan penelitian ini adalah pembahasan yang sama, yaitu penyusunan sebuah teks. Sedangkan perbedaannya terletak pada alternatif yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tangpermpoon menggunakan pendekatan integratif atau pendekatan terpadu

dengan memperkenalkan berbagai genre teks yang akan disusun. Kemudian, pada penelitian ini dikerucutkan pada penyusunan teks cerita pendek berbasis teks anekdot.

Penelitian lain terkait teks cerita pendek juga dilakukan oleh Liliana Cuesta (2010) berjudul “*Short Story Student-Writers: Active Roles in Writing Through The Use of E-Portfolio Dossier*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cuesta, membahas tentang proses penyusunan teks cerita pendek. Namun pada penelitian ini evaluasi yang dilakukan menggunakan e-protfolio. Sehingga yang dapat mengevaluasi hasil karya siswa bukan hanya guru saja, namun siapa saja dapat membaca, menilai, dan memberikan kritik maupun saran terhadap hasil karya siswa. Persamaan penelitian tersebut adalah fokus pada proses pembuatan teks cerita pendek. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan dan teknologi yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kognitif dalam penyusunan teks cerita pendek, dan menggunakan teknologi e-portofolio sebagai alat evaluasi. Teknologi tersebut dapat memotivasi siswa, kemudian dengan e-portofolio tersebut hasil karya siswa dapat pula dilihat oleh orang lain. Sehingga orang lain yang telah membaca karya tersebut dapat secara langsung mengapresiasi karya siswa yang dimuat di e-portofolio.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) belum pernah dilakukan. Penelitian ini bermaksud mengembangkan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot.

Penelitian terkait buku non teks dilakukan oleh Umayu (2014) dengan judul “*Buku Pedoman Guru: Bahan Ajar Dongeng Kepahlawanan Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII*”. Perbedaan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP dengan buku pedoman guru: bahan ajar dongeng kepahlawanan bahasa Indonesia SMP kelas VII, yaitu pada jenis teks yang dibahas. Pada buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP menggunakan teks cerita pendek, sedangkan pada buku pedoman guru: bahan ajar dongeng kepahlawanan bahasa Indonesia SMP kelas VII menggunakan teks dongeng. Kemudian, pada buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP tidak terkhusus untuk kelas VII saja, namun dapat juga digunakan pada teks sastra yang dipelajari pada jenjang SMP. Perbedaan selanjutnya terdapat pada fokus pembahasannya, yaitu membahas teks dongeng secara komprehensif, sedangkan pada buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP pembahasannya lebih mengerucut, yaitu khusus membahas penyusunan teks cerita pendek.

Kemudian penelitian berjudul “*Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” dilakukan oleh Amalia (2015). Penelitian tersebut membahas tentang teknik urai unsur intrinsik yang digunakan dalam menyusun teks cerita pendek. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian *Research & Development*, kemudian fokus penelitian pada buku panduan penyusunan teks cerita pendek. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teknik yang

digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia menggunakan teknik urai unsur intrinsik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teks anekdot sebagai dasar penyusunan teks cerita pendek.

Penyusunan merupakan tahap yang terdapat dalam KD 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam rangka melengkapi penelitian terkait keterampilan penyusunan teks cerita pendek yang sudah ada, peneliti mengembangkan buku panduan yang dapat bermanfaat untuk peserta didik dalam penyusunan teks cerita pendek. Peneliti berusaha mengembangkan buku panduan yang dikemas lebih spesifik, praktis, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Judul penelitian ini adalah *Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdote untuk Siswa SMP*.

2.2 Landasan Teori

Teori yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah teori mengenai hakikat teks cerita pendek, teks anekdot, buku panduan, dan pengembangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

2.2.1 Teks Cerita Pendek

Secara etimologis menurut Nuryatin (2010: 2), cerita pendek pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat”. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya.

Hal serupa dikemukakan oleh Sugiharto (2007: 28) terkait meramu fiktif dan yang faktual. Kenyataan dalam fiksi adalah kenyataan yang dibuat lebih indah dari aslinya. Karena, kedua kenyataan itu diciptakan di ruang khayal, ruang imajiner. Namun, ada pula yang beranggapan, imajinasi tidak mutlak sama pengertiannya dengan daya khayal karena batasan itu akan meninggalkan kesan, karya sastra sebagai hasil khayalan. Istilah khayal lebih dekat dengan fantasi ketimbang imajinasi. Sebaliknya, imajinasi akan lebih merujuk pada daya angan. Cerpen biasanya ditulis atau dimuat di sebuah majalah, koran, atau buku. Sedangkan menurut Komaidi (2007: 177), cerita akan menarik apabila bahasanya mudah dipahami dan enak dibaca, ada alur cerita yang mudah diikuti, konflik yang menegangkan, penokohan bagus, plot kuat, ending cerita mengesankan, dan setelah membacanya memberi kesan yang tak terlupakan. Itulah yang disebut sebagai cerpen yang baik dan berhasil.

Menurut Stanton (2007) cerita pendek haruslah berbentuk padat. Dalam cerpen, pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan. Cerpen hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap

tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar. Cerpen hanya bisa dibaca sekali duduk, maksudnya pembacaan cerpen dapat diselesaikan cukup dalam waktu sekali membaca, sehingga efek ‘kebersatuan’-nya akan lebih terasa pada pembaca. Menurut Poe (dalam Stanton: 2007), untuk memunculkan efek tersebut, pengarang hendaknya tidak berboros-boros kata.

Menurut Kosasih (2014) cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk.

Menurut Sayuti (2000: 9) sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Karakter dalam cerpen lebih merupakan “penunjukan” daripada hasil “pengembangan”. Selanjutnya, dimensi waktu dalam cerpen juga cenderung terbatas walaupun dijumpai pula cerpen-cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas.

Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita tersebut.

Pengertian teks cerita pendek juga dijelaskan dalam buku siswa kelas VII (2013: 143). Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek pertama kali dikenalkan oleh pengarang Amerika. Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Cerita pendek dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Cerita pendek juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Selain hal itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral sehingga baik bagi dirinya. Cerita pendek dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

Pengertian cerpen pun dideskripsikan oleh Sumardjo dalam Kusmayadi (2010). Cerpen dideskripsikan sebagai sebuah cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya, bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya.

Berdasarkan buku siswa kelas VII SMP (2013: 149), struktur teks cerita pendek terdiri atas: (1) orientasi, yaitu bagian awal yang berisi pengenalan tokoh,

latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya, (2) komplikasi, yaitu bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini teks narasi harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan, (3) resolusi, bagian merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Selain itu, cerpen juga dapat digolongkan menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankannya. Dari penggolongan ini muncul cerpen watak, cerpen plot, cerpen tematis, cerpen suasana, dan cerpen *setting*.

Cerpen watak ialah cerpen yang mengutamakan perwatakan tokoh-tokohnya, terutama tokoh inti. Cerpen plot, ialah cerpen yang menekankan urutan terjadinya peristiwa atau plotnya. Cerpen tematis, ialah cerpen yang menekankan pada unsur tema atau permasalahan. Cerpen suasana ialah cerpen yang menekankan atau mengutamakan suasana yang terjadi di dalamnya. Sedangkan cerpen *setting* ialah cerpen yang menekankan atau mengutamakan *setting* atau tempat terjadinya peristiwa.

Menurut Andrinata (2006), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan teks cerita pendek, yaitu membaca dengan cermat dan teliti teks cerita pendek, tata urutan kalimat, alur, tokoh, dialog, konflik, mengklasifikasikan kalimat sesuai dengan struktur teks cerita pendek.

1) Tokoh cerita

Tokoh cerita adalah orang atau benda yang mengambil peran sebagai pusat penceritaan dalam cerpen. Dilihat dari kedudukannya, ada tokoh utama (yang dominan terlibat dalam cerita) dan tokoh pendukung. Sama seperti dalam dunia nyata,

tokoh dalam dunia nyata harus memiliki identitas, kemauan, pikiran, dan perasaan. Untuk inilah dibutuhkan adanya karakter. Semakin kuat karakter tokoh, akan semakin nyata keberadaannya dalam imajinasi pembaca.

Aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau memahami suatu karya sastra, pembaca sering tidak mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tetapi sering mempertanyakan “peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa” (Kusmayadi: 2010).

Sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh cerita yang bersifat alamiah (natural). Artinya, bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau ciri “hidup” seperti halnya kehidupan sehari-hari. Meskipun cerita itu bersifat fiksi (khayalan), tetapi bisa menggambarkan keadaan sehari-hari yang dialami pembaca. Pesan-pesan yang disampaikan pun akan bermanfaat bagi pembaca dalam menjalani kehidupan (Kusmayadi: 2010).

2) Karakterisasi

Karakterisasi adalah penciptaan karakter tokoh cerita sesuai dengan tuntutan tema cerita untuk mendapatkan efek yang kuat dari keberadaan tokoh tersebut. Karakter setiap tokoh digambarkan melalui narasi, deskripsi, aksi, dan dialog. Semakin tajam perbedaan karakter antar tokoh, plot bergerak ke arah krisis untuk menuju klimaks, maka makin tajam konflik yang terjadi. Plot menjadi kental, penuh ketegangan (*suspense*), sehingga cerita tidak bergerak datar, tetapi dinamis.

Karakter tokoh dalam sebuah cerpen seharusnya memilih perbedaan yang kentara atau mencolok satu sama lain. Pembaca dengan mudah membedakan kepribadian masing-masing tokoh tersebut. Pengungkapan tokoh cerita bisa dengan

menyebut namanya atau dengan kata ganti baik orang pertama (aku dan kami), kedua (kamu, kau, anda, kalian) atau ketiga (dia, ia, mereka). Tokoh cerita juga ada kalanya benda mati, seperti meja, kursi, jendela, pintu, atau binatang dan dapat pula tumbuhan, seperti pohon dan sebagainya. Tokoh cerita berupa benda mati, binatang, dan tumbuhan, harus disifati seperti manusia (Kusmayadi: 2010).

Setiap pengarang mempunyai cara berbeda dalam menggambarkan watak tokohnya. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan. *Pertama*, metode analitik atau tidak langsung. Pencerita tidak langsung menjelaskan karakter tokoh, tetapi pembaca yang harus menyimpulkan sendiri. Pembaca dapat mengetahui karakter tokoh melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. *Kedua*, metode dramatik atau metode langsung. Melalui metode analitik, pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya melalui deskripsi langsung. Sehingga pembaca langsung mendapatkan gambaran mengenai karakter tokoh tersebut (Kusmayadi: 2010).

3) Dialog

Adanya dialog menjadikan cerpen benar-benar hidup. Dialog dalam cerpen diatur seefektif mungkin yang hanya berisikan percakapan yang mendukung cerita, penguat karakter tokoh, penyulut konflik, dan pemecahan masalah. Dialog merupakan bagian percakapan antara tokoh cerita atau antara tokoh dengan dirinya sendiri (monolog). Dialog yang baik adalah dialog yang familiar dalam percakapan sehari-hari. Terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian ketika menulis dialog dalam cerpen; (a) tidak harus mengulang informasi yang telah disuguhkan

dalam narasi ke dalam kalimat dialog, (b) gunakan bahasa yang sederhana, ringkas, tepat, dan jelas maksudnya, (c) ikuti dengan aksi tokoh, berupa bahasa tubuh, mimik muka, gerakan tangan atau kakinya dan semua hal yang berkaitan dengan ekspresinya sebagai penguat kesan yang ditangkap pembaca, (d) dialog batin (monolog) dapat membantu pembaca untuk mengimajinasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh cerita.

4) Konflik

Konflik adalah puncak masalah dalam sebuah cerita. Dalam cerpen, hanya terdapat satu konflik utama. Menurut Sugiharto (2008: 41), pengertian konflik adalah hasil dari sebuah hubungan pertentangan, oposisional, di antara dua kubu atau lebih dari dua pihak atau lebih. Sebuah konflik bisa jelas terlihat dalam tindakan atau mungkin sepenuhnya tersimpan dalam pemikiran tokoh. Atau, mungkin terdapat dalam bentuk-bentuk yang lain.

Menurut Efendi (2013: 71), ciri khas cerpen yang lebih fokus pada satu masalah utama. Konflik tidak selamanya diartikan sebagai tindakan fisik atau kata-kata yang ketus dan keras seperti menampar, memukul menerjang, memaki, atau mencemooh. Bisa juga hanya berupa pertentangan batin, perselisihan, dendam, amarah tertahan, kecewa, terkejut dan lain-lain. Setelah konflik (disebut juga dengan klimaks atau puncak masalah), biasanya ada antiklimaks atau penurunan ketegangan sampai pada penyelesaian masalah.

5) Membuat judul yang memikat

Judul merupakan hakikat sebuah cerita (cerpen). Judul memberi gambaran terhadap apa yang diceritakan dan berkaitan erat dengan elemen-elemen yang

membangun cerita. Dengan demikian, judul bisa mengacu kepada tema, latar, tokoh, konflik, akhir cerita, dan sebagainya. Judul bisa dibuat sebelum maupun sesudah cerpen ditulis. Bahkan, sedang menulis cerpen pun kita bisa membuat judul jika memang saat itu berkelebat sebuah ide judul yang menarik (Sugiharto: 2013).

Cara memilih judul cerpen yang menarik, diantaranya; (a) kata-kata yang menarik, (b) sesuai dengan isi cerpen, (c) terdiri dari 1 hingga 4 kata, supaya lebih mudah diingat pembaca dan memberikan efek visualisasi yang kuat di imajinasi pembaca, (d) memiliki makna luas, (e) kata aktif, supaya terkesan kuat, pusat, induk, sebutan wanita dewasa, ibu, ayah, dan lain sebagainya, (f) sesuai dengan segmentasi pembaca, dan (g) hindari kata-kata kasar atau makian.

6) Kalimat pembuka yang menarik

Kalimat pembuka sebuah cerpen adalah pintu utama untuk dapat masuk lebih dalam ke dalam tubuh cerita. Kalimat pertama yang menarik adalah umpan yang selalu memancing pembaca untuk melanjutkan membaca cerpen sampai selesai. Supaya fokus pembaca terpusat, saat menulis kalimat pertama langsung dengan memasukkan judul cerpen, atau jika judul terdiri dari beberapa kata, maka masukkan dua atau tiga kata dari judul tersebut ke dalam kalimat pembuka. Cara ini untuk memperkuat keinginan pembaca. Posisi judul menjadi bertambah kuat jika langsung mengingatnya dalam kalimat pertama.

Hal yang perlu diperhatikan menulis kalimat pembuka diantaranya; (a) mulai dengan ledakan, mengagetkan, menyentak dan menendang rasa ingin tahu pembaca lengkap dengan efek dramatis, (b) gunakan kalimat aktif, (c) ideal kalimat pembuka 10 hingga 12 kata. Jika terlalu panjang akan mengaburkan maknanya, (d)

gunakan kalimat narasi yang hidup atau dialog yang lugas, dan (e) langsung libatkan tokoh cerita dalam kalimat pembuka.

7) *Ending*

Bagian wajib yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen adalah bagian akhir. Penutup yang elegan dan baik dapat dilihat dari sejauh mana keefektifannya menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca sebagai penutup semua rangkaian cerita. Pada pembuatan bagian akhir yang berkesan, penulis memiliki keluwesan dan kebebasan untuk menentukan sendiri *ending* yang disukai. Namun jangan terlalu memaksa pembaca mengamini kesimpulan yang dibuat dalam *ending*. Beri ruang yang cukup bagi pembaca untuk melanjutkan dan menyambung sendiri kemungkinan penyelesaian tuntas yang mereka harapkan.

Menurut Rampan (1984: 32), banyak unsur yang mendukung berhasilnya sebuah cerita pendek. Misalnya saja *suspense*, *insiden*, *surprise*, *atmosfer*, dan sebagainya. Tetapi unsur-unsur yang dikemukakan di atas merupakan unsur pokok sebuah cerita pendek. Selain itu, dua unsur penunjang yang agar pembaca tertarik untuk membaca sebuah cerita pendek adalah: kemahiran pengarang membuka alinea awal yang memikat sehingga pembaca terpicat terus membaca cerita pendek itu, dan alinea akhir yang memberi kesan mendalam di hati pembaca setelah ia menamatkan cerita pendek yang dibacanya itu.

Supaya dapat menulis alenia awal yang memikat haruslah dengan cara yang menarik, tidak bertele-tele dan berlarut-larut melukiskan alam, tidak menggunakan bahasa klise, tidak menggurui atau bersikap apriori terhadap pembaca; sedapat mungkin menggunakan bahasa yang hidup dan informatif, dan di dalamnya

terkandung misteri yang membuat pembaca ingin terus melanjutkan membaca. Kemudian penutup sebuah cerita pendek haruslah dapat menimbulkan kesan pada hati, jiwa, dan pikiran pembaca. Mungkin kesan yang ditimbulkan itu menyenangkan, menakutkan, menyedihkan, dengan tujuan terpenting akhir cerita harus dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada pembaca, baik secara simpati maupun antipati (Rampan, 1984: 33).

Menurut Thahar (2008), logika cerpen atau logika peristiwa yang terjadi dalam cerpen harus mencerminkan keadaan nyata atau realita. Teori tersebut bertolak dari paham mimesis yang mengatakan bahwa karya seni merupakan tiruan dari alam (fakta). Bagaimanapun, cerpen merupakan karya seni dan termasuk karya sastra. Cerpen berangkat dari fakta yang kemudian dipadu dengan imajinasi pengarang hingga menghasilkan fakta “baru”. Maka logika cerpen haruslah berada dalam kerangka cerpen itu sendiri.

Teks cerita pendek memiliki ciri khas yang menjadi identitas cerpen. Menurut Kusmayadi (2010), ciri khas yang dimiliki teks cerita pendek dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) cerita pendek merupakan sebuah kiasan pendek yang dibatasi oleh jumlah kata dan halaman. (2) cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa, (3) cerita pendek mempunyai satu alur, (4) latar dalam cerita pendek biasanya tunggal, dan (5) cerita pendek memuat jumlah tokoh yang terbatas, penokohan dalam cerita pendek terfokus pada tokoh utama saja.

Buku siswa kelas VII (2013: 155) memaparkan ciri kebahasaan yang terdapat dalam cerita pendek. Ciri kebahasaan tersebut merupakan pembeda dengan jenis teks lainnya. Ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita pendek

diantaranya adalah: (a) pengulangan (repetisi), (b) kata ganti, (c) kata penghubung (transisi). Pengulangan (repetisi) adalah mengulang kata kunci yang ada dalam teks itu. Kata ganti dapat dipakai untuk menghindari pengulangan dengan sebutan yang sama. Kata transisi adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia yang menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain, diantaranya oleh karena itu, dengan demikian, di samping itu, atau meskipun demikian.

2.2.1.1 Penyusunan Teks Cerita Pendek

Dalam subbab ini menjelaskan teori mengenai (1) pengertian penyusunan teks cerita pendek, (2) tujuan dan manfaat penyusunan teks cerita pendek, dan (3) langkah-langkah penyusunan teks cerita pendek.

2.2.1.1.1 Pengertian Penyusunan Teks Cerita Pendek

Dalam KBBI , menyusun memiliki arti, antara lain mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh, menaruh berlapis-lapis, mengatur secara baik, menempatkan secara berurutan, merencanakan, mengarang buku (kamus ensiklopedia, dsb). Secara spesifik, menyusun merupakan kegiatan mengatur dengan baik, sehingga penyusunan teks cerita pendek merupakan kegiatan menyusun atau merangkai peristiwa dengan baik. Peristiwa yang telah diketahuinya dapat berupa peristiwa yang dialami sendiri, dirasakan atau diketahuinya dengan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Dalam bentuk tulisan, menyusun sama seperti kegiatan menulis. Menulis adalah menurunkan dan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang (Tarigan, 2008: 22). Produk akhir dalam kegiatan ini yaitu lambang-lambang yang tertulis.

Penyusunan merupakan bagian dari menulis. Pada kegiatan penyusunan teks cerita pendek, kegiatan guru adalah membimbing peserta didik untuk menuliskan peristiwa yang telah ditambah dan/ atau yang telah diubah (peristiwa fiktif), yang telah ditulis pada tahap sebelumnya, yaitu penyusunan peristiwa. Hasil dari tahap penyusunan teks cerita pendek merupakan penyempurnaan dari hasil tahap penyusunan peristiwa yang ditulis dalam format teks cerita pendek (Nuryatin:2010).

Pada kegiatan penyusunan teks cerita pendek terdapat pengembangan ide. Sugiharto (2007: 59) mengungkapkan bahwa sebenarnya selalu ada cara atau selalu ada jalan untuk memicu dan memacu kreativitas. Artinya, sebuah cerita tidak hanya ditelurkan semata-mata hanya dari sebuah impian, khayalan. Johan Huizinga dalam Sugiharto memaknai imajinasi sebagai fungsi permainan sehingga kecenderungan untuk menciptakan dunia khayal, melalui personifikasi, adalah suatu permainan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan adalah kegiatan menuliskan rangkaian peristiwa yang telah ditambah atau diubah ke dalam format teks cerita pendek. Di samping itu, penyusunan teks cerita pendek dapat dipahami sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan berupa penjabaran kejadian yang dialami tokoh yang disusun sesuai urutan dan struktur teks cerita pendek.

2.2.1.1.2 Langkah-langkah Penyusunan Teks Cerita Pendek

Berdasarkan materi yang telah dipaparkan dalam buku siswa kelas VII SMP (Kemendikbud, 2013: 154), langkah-langkah penyusunan teks cerita pendek adalah sebagai berikut: 1) menentukan tema dan tulislah teks cerita pendek dengan terlebih

dahulu menyusun kerangka karangan dalam bentuk pokok-pokok pikiran, 2) menyusun pokok pikiran yang telah berbentuk kerangka ke dalam bentuk kalimat, kemudian tautkan kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf, 3) membuat paragraf orientasi, komplikasi, dan resolusi, lalu gabungkan paragraf tersebut menjadi teks cerita pendek, 4) rumuskan judul untuk teks tersebut, dan 5) menyunting tulisan (Kemendikbud, 2013: 163).

2.2.2 Teks Anekdote

Anekdote adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah (Chaer, 2011: xviii). Sedangkan menurut Pratyasto (2011), anekdot adalah teks yang menceritakan kejadian-kejadian lucu baik dalam kehidupan nyata maupun dalam khayalan penulis. Teks ini dimaksudkan untuk menghibur pembaca.

Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pengertian tersebut terdapat dalam buku siswa SMA kelas X (Kemendikbud, 2013: 111). Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti

itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal untuk menghibur, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja dalam Fatimah). Martin (dalam Fatimah: 2003) menjelaskan bahwa istilah humor muncul pada abad ke- 18 seiring dengan dimulainya masa pendekatan humanistik. Istilah humor digunakan untuk membedakan perilaku tertawa yang disebabkan hal-hal kurang positif seperti saling ledek(*comedy*), celaan (*sarcasm*), sindiran (*satire*), dan keanehan yang terjadi pada orang lain (*ridicule*). Anekdote merupakan salah satu jenis humor. Anekdote kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri.

Menurut Egan (2009: 32), humor adalah pelarut dan mengganggu besar dari pemikiran harfiah yang berlebihan. Kehidupan sehari-hari anak secara umum kaya dengan humor, sehingga dengan memperkenalkan teks anekdot akan lebih mempermudah peserta didik dalam penyusunan teks cerita pendek.

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, anak sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot.

Akan tetapi berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu.

Terdapat lima unsur dalam teks anekdot (Kemendikbud, 2013: 113). Lima bagian tersebut antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. *Abstrak* bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada dalam teks. *Orientasi* adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detil di bagian ini. *Krisis* adalah bagian di mana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan. *Reaksi* adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi. *Koda* merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Biasanya pun dilakukan dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Berikut beberapa fungsi teks anekdot, diantaranya: (a) sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa; (b) sebagai sarana pengembangan kompetensi menulis; dan (c) sebagai sarana pembentukan karakter.

Anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa. Beraneka aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan teks– teks serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis (Wijana: 1995). Dengan kata lain, teks humor atau anekdot dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran

bahasa secara kognitif (kompetensi kebahasaan dan kesastraan) maupun praktis (kompetensi berbahasa maupun bersastra).

Sebagai sarana pengembangan kompetensi menulis. Dalam dunia keterampilan menulis pun anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, autobiografi, atau memoar. Anekdot yang baik, menarik, dapat menambah warna dan ciri khas tulisan. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca (Fatimah: 2013).

Selain pendapat Wijana, pendapat lain pun dikemukakan oleh Saphiro (dalam Musfiroh: 2008) bahwa hal-hal yang bersifat humor dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai dan toleransi. Anak yang memiliki kecenderungan introvert dan rendah diri akan terbantu dengan adanya humor. Humor juga menjadi indikator kecerdasan pada anak, terutama karena berkaitan dengan keterampilan sosial, keterampilan mengatasi konflik, meringankan sakit hati, dan kesusahan.

2.2.2.1 Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot

Penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot merupakan kegiatan menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan teks anekdot sebagai dasar atau landasan teks yang akan disusun. Teks anekdot yang akan digunakan dalam buku panduan ini adalah teks anekdot yang dipilih oleh siswa dan guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru melalui angket kebutuhan.

Terdapat tiga tahap dalam penyusunan teks cerita pendek, yaitu tahap prapenyusunan, penyusunan, dan pascapenyusunan. Penjelasan ketiga tahap adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap prapenyusunan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah (1) menentukan teks anekdot yang akan dijadikan dasar penyusunan teks cerita pendek, (2) mengidentifikasi unsur yang terdapat dalam teks anekdot, diantaranya (a) tema, (b) alur, (c) latar, (d) tokoh, (e) penokohan, (f) sudut pandang, dan (g) amanat, serta (3) hasil identifikasi dari teks anekdot dijadikan sebagai kerangka teks cerita pendek.

Kedua, tahap penyusunan. Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah kerangka cerita yang telah disusun sesuai dengan alur pada teks anekdot, dikembangkan dengan menambahkan pengenalan tokoh secara jelas beserta penokohan (watak tokoh), dialog (sebagai penjelas dan pendukung), dan latar (berupa latar tempat, waktu, dan suasana) pada setiap peristiwa. Pada tahap ini, memperhatikan struktur teks cerita pendek yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kemudian sudut pandang yang terdapat dalam teks anekdot diubah menggunakan sudut pandang yang lain. Misalnya, pada teks anekdot menggunakan sudut pandang orang ketiga (menggunakan nama orang sebagai tokoh atau pelaku), harus diubah menggunakan sudut pandang orang pertama (penyusun adalah pelaku pada cerita tersebut). Sehingga pada tahap ini betul-betul mencermati penggunaan kata ganti dan struktur kalimat yang digunakan. Karena perubahan sudut pandang, maka akan berubah pula kalimat atau dialog yang terdapat dalam teks cerita pendek tersebut.

Ketiga, tahap pascapenyusunan. Setelah teks cerita pendek telah melalui proses pengembangan, selanjutnya adalah tahap penyuntingan. Pada tahap ini, siswa menyunting teks cerita pendek yang telah disusun. Penyuntingan yang dilakukan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, sehingga teks cerita pendek yang disusun akan menjadi teks cerita pendek yang berkualitas.

Didik Komaidi dalam buku *Aku Bisa Menulis* (2007) berpendapat bahwa, Penyuntingan (*editing*) merupakan proses perbaikan semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Perhatikanlah semua transisi teratur dengan rapi, penggunaan kata kerja dengan tepat, dan kalimat-kalimat yang digunakan lengkap.

Kedua cara tersebut dapat dilakukan pada kegiatan penyusunan teks cerita pendek siswa SMP kelas VII. Cara pertama sebagai latihan, kemudian cara kedua siswa dapat lebih leluasa mengembangkan teks cerita pendek. Kedua cara tersebut dapat dijadikan alternatif penyusunan teks cerita pendek bagi siswa SMP kelas VII. Sedangkan pilihan teks anekdot yang disajikan dalam buku panduan dapat dipilih siswa sesuai dengan keinginan masing-masing.

2.2.3 Buku Panduan

Secara umum buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Dengan demikian, fungsi buku adalah sebagai media informasi yang pada awalnya dalam bentuk tulisan tangan, kemudian cetakan, dan belakangan ini dalam bentuk elektronik. Kehadiran buku baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk elektronik telah memberikan

pengaruh besar dalam proses belajar dan membelajarkan sehingga menurut Ashby dalam Sitepu (2012: 20) menimbulkan revolusi dalam pendidikan. Jika sebelumnya guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, kemudian buku menjadi sumber utama kedua yang memungkinkan orang dapat belajar dari buku tanpa kehadiran guru.

Buku panduan pendidik merupakan buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku panduan pendidik adalah buku yang materinya atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan. Materi atau isi buku dapat berupa teori-teori yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penelitian pendidikan, atau jenis lain yang terkait dengan tugas profesional pendidik dan/atau tenaga kependidikan.

Buku panduan tidak hanya diperuntukkan bagi pendidik saja, namun peserta didik pun dapat menggunakan buku panduan. Buku panduan bagi peserta didik merupakan buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, maupun model pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam meningkatkan keterampilan tertentu.

2.2.4 Pengembangan Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot

Buku panduan bertujuan untuk memudahkan siswa dan guru untuk mempelajari penyusunan teks cerita pendek yang berintegrasi dengan teks anekdot. Adapun rancangan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) meliputi sampul buku, bentuk buku, dan desain isi. Penjabaran akan diuraikan berikut ini.

a) Sampul Buku

Sampul dirancang dengan komposisi warna, tulisan, penataan, dan ilustrasi gambar yang dipadukan sedemikian rupa agar menarik peserta didik. Variasi dan kolaborasi warna yang dipilih adalah warna-warna yang cerah sesuai dengan karakter siswa SMP. Bagian sampul buku ini terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang.

b) Bentuk Buku

Buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP akan disusun dalam bentuk yang praktis dan mudah dibawa oleh siswa dan guru. Buku disertai dengan tampilan gambar dan komposisi warna yang berbeda pada tiap contoh teks. Kertas cetak yang akan digunakan adalah A5 80 gram. Jenis Jenis huruf yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Untuk ukuran huruf pada teks isi adalah 11 *point*, sedangkan untuk judul maupun subjudul pada buku disesuaikan dengan kebutuhan.

c) Desain Isi

Pada desain isi terdapat beberapa dimensi, yaitu bagian awal, isi, dan bagian penutup. Berikut penjelasan desain isi tersebut

(1) Bagian awal

Bagian awal meliputi halaman prancis, halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, dan halaman daftar isi.

(2) Bagian isi

Pada bagian isi terdapat judul bab, isi bab, dan isi subbab.

(3) Bagian akhir

Pada bagian akhir berisi daftar istilah, daftar pustaka, indeks, dan biografi penulis.

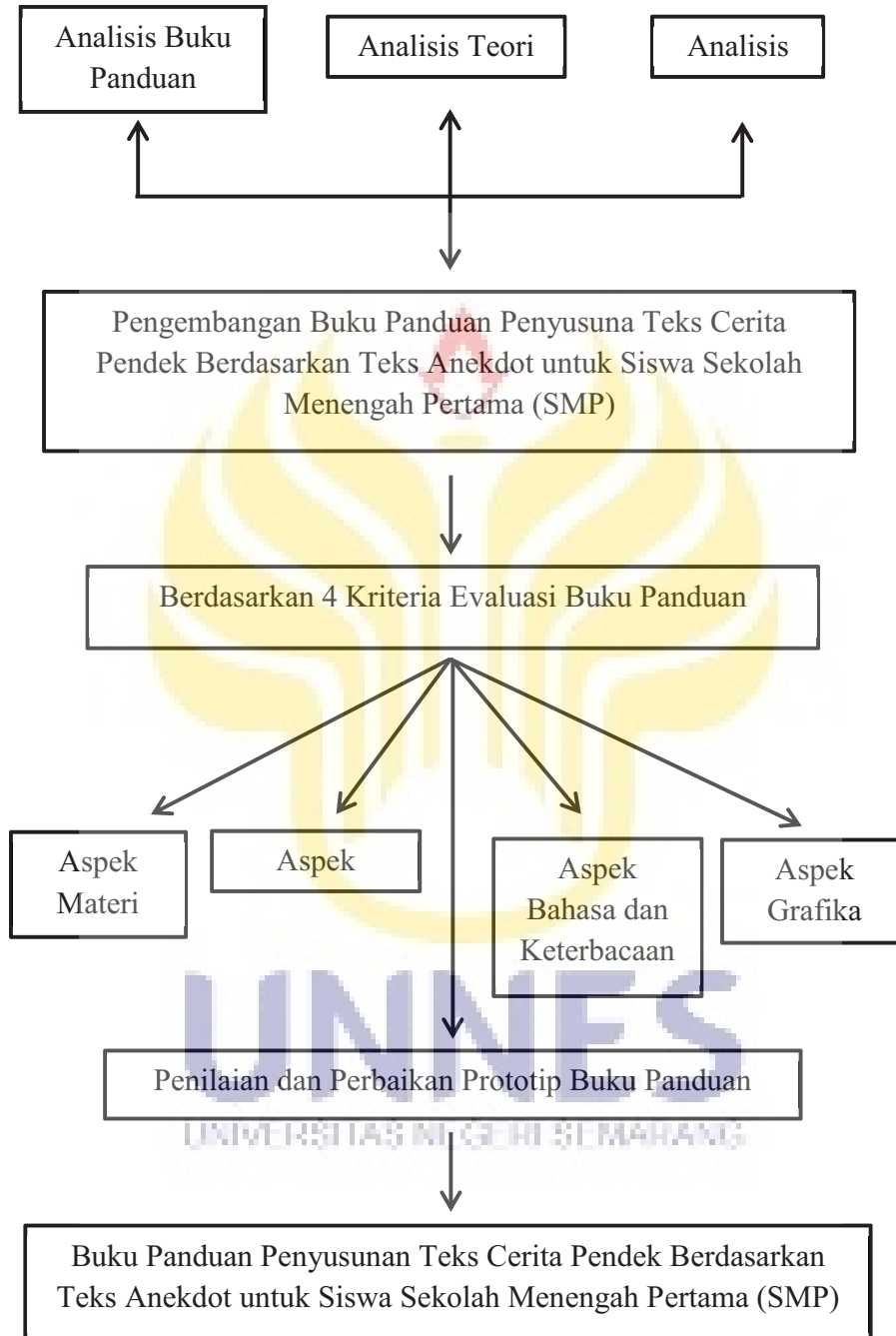
2.3 Kerangka Berpikir

Pengembangan buku panduan dimulai dengan analisis buku panduan yang telah ada, teori, dan kebutuhan buku panduan menurut persepsi guru dan siswa. Berdasarkan ketiga analisis tersebut kemudian disusun buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan anekdot untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Sesuai dengan teori struktur pengembangan buku panduan mengacu pada empat aspek utama, meliputi (a) aspek isi/ materi, (b) aspek penyajian, (c) aspek bahasa dan keterbacaan, (d) aspek kegrafikaan. Dalam pengembangan buku panduan ini juga memunculkan komponen-komponen dalam pendekatan ilmiah kurikulum 2013 meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, namun bukanlah sebagai siklus pembelajaran.

Untuk menguji kelayakan dilakukan penilaian buku panduan oleh guru dan ahli. Hasil penilaian dan saran perbaikan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki buku panduan agar lebih efektif dan tepat guna. Setelah dilakukan perbaikan, buku panduan dinyatakan layak digunakan dan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek untuk siswa SMP. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku panduan menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan teknik urai unsur intrinsik meliputi empat aspek yaitu, aspek materi/ isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan aspek grafika. Materi pokok dalam buku mencakup pengertian teks cerita pendek dan teks anekdot, struktur teks cerita pendek dan teks anekdot, serta ciri bahasa teks cerita pendek dan teks anekdot. Sistematika penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot, dan pilihan teks anekdot.
- 2) Karakteristik buku panduan yang diinginkan siswa dan guru berjudul “Panduan Menyusun Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teks Anekdot”, dengan penulisan rangkuman terdapat pada setiap bab. Sedangkan soal yang digunakan untuk latihan adalah soal pilihan ganda dan soal uraian. Materi yang diperlukan untuk melengkapi buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot adalah kata motivasi. Kemudian, susunan penyajian materi berupa materi, contoh, rangkuman materi, dan latihan. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam karakteristik bahasa dan keterbacaan antara siswa dan guru. Perbedaan tersebut terdapat pada penggunaan bahasa dalam buku panduan.

Siswa memilih menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa baku dan populer, sedangkan guru memilih bahasa yang baku. Pada aspek grafika, bentuk penulisan judul buku, pewarnaan yang digunakan, dan gaya huruf yang digunakan dalam buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot untuk siswa SMP.

- 3) Prototipe buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot merupakan buku yang spesifik menjelaskan tahapan dan proses penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot. Buku tersebut berjudul “Buku Panduan Penyusunan Teks Cerita Pendek berdasarkan Teks Anekdot untuk SMP” dengan aspek materi/ isi, penyajian, dan grafika yang disesuaikan dengan prinsip pengembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot adalah sebagai berikut: (1) aspek materi diperoleh sub total 237,75, (2) aspek penyajian diperoleh sub total 57, (3) aspek bahasa diperoleh sub total 43, dan (4) aspek grafika diperoleh sub total 35. Berdasarkan hasil uji validasi tersebut, buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot mendapatkan total skor 372,75 dengan klasifikasi sangat layak.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Guna memaksimalkan penggunaan buku panduan penyusunan teks cerita pendek berdasarkan teks anekdot, guru dan orang tua dapat ikut berperan serta dalam mengapresiasi hasil karya peserta didik.
- 2) Para pemerhati pendidikan hendaknya dapat bekerjasama melakukan pengembangan terhadap bahan nonteks Bahasa Indonesia yang mampu mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arifah. 2015. "Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Semarang. *Skripsi*.
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asyura, Muhammad., Chairil Effendy., Martono. *Makna dan Fungsi Humor Dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas*. Diunduh dari <http://www.michaelfullan.ca/media/13396051100.pdf> pada tanggal 27 April 2015.
- Ayomi, Rindang. 2010. *Humor Ashoy: Humor Lucu yang Bikin Tambah Ilmu*. Jogjakarta: Katahati.
- Chaer, Abdul. 2011. *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cuesta, Liliana dan Stella Rincón. 2010. "Short Story Student-Writers: Active Roles in Writing Through The Use of E-portfolio Dossier". *Colombian Applied Linguistics Journal* Number 12, ISSN 0123-4641, Bogotá, Colombia Hal 99-115.
- Depdikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri Media.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2006. *Penilaian Buku Nonteks*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, Purwati Anisa. 2012. "Pengembangan Buku Panduan Pengelolaan Majalah Dinding Sekolah Bagi Siswa SMA". Semarang. *Skripsi*.
- Effendi, Lis Joni. 2013. *Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan*. Yogyakarta: Writing Revo Publishing.
- Egar, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif. Alih Bahasa Agustina Reni Eka Sitepoe*. Jakarta: Indeks.
- Endraswara, Sumardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.

- Fatimah, Nuraini. 2013. "Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa". *Artikel Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuentes, G. & Rincón, S. (2008). Meningkatkan cerpen tertulis melalui e-portofolio. Proyek yang dikembangkan di program pengembangan guru (TDP) di, Universitas sidad de La Sabana. Bogotá.
- Ibnian, Salem Saleh Khalaf. 2012. "The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Students' Short Story Writing Skills in EFL". *Canadian Center of Science and Education Vol. 3, No. 4*; December 2010. Diunduh dari www.ccsenet.org/elt pada tanggal 4 Mei 2015.
- Puskurbuk. 2013. *Instrumen dan Rubrik B2 Penilaian Buku Pengayaan Keterampilan*. Jakarta Pusat: Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dna Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Biasa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Lestari, Wiji. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Berdasarkan Anekdote Melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Kalijambe, Sragi, Pekalongan Tahun Pelajaran 20072008". Semarang. *Skripsi*.
- Lubis, Rafani Syaddanur dan Sumarsih. 2012. "Improving The Students' Achievement in Writing Anecdote Text Trough Spider Map Technique". Diunduh dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ellu/article/view/741/553> pada tanggal 27 April 2015.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Ana Putri. 2012. "Pengembangan Materi Ajar Menemukan Gagasan Utama dari Beberapa Artikel dengan Model Contextual Teaching (CTL) untuk Menginspirasi Ekonomi Kreatif Siswa Kelas IX SMP". Semarang. *Skripsi*.

- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Cerita dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Pratyasto, Putut. 2011. *Jenis Teks Bahasa Inggris*. Bandung: Pustaka Pitaloka.
- Pujawan, Sang Putu Merta., N. Martha., N. Suandi. 2010. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang". Diunduh dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/1413/1087. pada tanggal 3 Mei 2015.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: PT. Dian Tjujuhbelas.
- Salem, N. (2009). Pengajaran menulis: membantu dan kedua penulis mengukur mengalami rasa kepemilikan tulisan mereka. Diperoleh pada tanggal 2 November 2009 dari <http://www.nadasisland.com/teachingwriting.htm>
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Cerpen*. Yogyakarta: Gama Media.
- SB, Nugraheti Sismulyasih. 2010. "Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP N 4 Kajen Kabupaten Pekalongan". *Lembaran Ilmu Kependidikan, Edisi September 2010*.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Alih Bahasa Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, R. Toto. 2007. *Jelajah Imajinasi: Kiat Jitu Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Afa.
- _____. 2007. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tangpermpoon, T. (2008). "Integrated pendekatan meningkatkan keterampilan menulis siswa untuk jurusan bahasa Inggris siswa". Diperoleh 20 November 2008 dari [http://www.journal.au.edu/abac_journal/2008/May08 / 01 \(1-9\)_article01.pdf](http://www.journal.au.edu/abac_journal/2008/May08/01(1-9)_article01.pdf)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Umayana, Nazla Maharani. 2014. "Buku Pendoman Guru: Bahan Ajar Dongeng Kepahlawanan Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII". *Skripsi*.

